

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk *halaqoh*. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pesantren itu sendiri. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren, terutama pesantren *salafiyah*.¹

Secara umum pesantren memiliki beberapa macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik. Metode yang digunakan antara lain, yaitu: hafalan, sorogan, wetonan atau bandongan, mudzakah atau musyawarah, dan lalaran. Dari kelima metode tersebut di pondok pesantren sering dijumpai menggunakan dua sistem dalam pengajarannya. Pertama sistem sorogan (*individual*) dan sistem wetonan (*kolektif*). Kedua sistem ini masih tetap dilakukan sampai sekarang untuk mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Walaupun sebagian besar pondok pesantren berorientasi

¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 34.

modern, namun tetap berusaha mengabadikan sejarah dan mengintegrasikan sistem salafi dan sekolah formal (madrasah).²

Apabila kita mendengar kata kitab, maka kita langsung terfokus pada pondok pesantren. Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata ‘Arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri.³

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.⁴

Zamakhsyari Dhofier berpendapat metode sorogan ialah Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa; *ngesahi*) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai. Pada gilirannya Santri mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Dengan cara demikian para santri

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 179.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: PT. LP3ES, 2011), hal. 41.

⁴ Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31.

mengetahui dengan baik maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa ‘Arab dari kitab-kitab tersebut.⁵

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu menggunakan metode sorogan salah satunya adalah kitab *Matan Al-Ghayah Wat Taqrib* karangan Syaikh Abu Suja’ Al-Asfihaniy Asy-Syafi’i R.A. Isi dari kitab ini membahas tentang ruang lingkup fiqih. Kitab tersebut dipakai oleh banyak pondok pesantren sebagai kitab fiqih dasar Madzhab As-Syafi’i.⁶ Bertolak dari paparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen ini, dengan mengambil judul “Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Matan Al-Ghayah Wat Taqrib* Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen tahun 2023”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar penelitian ini lebih mengena pada kajian fokus penelitian dan pembahasan tepat sasaran serta tidak melebar dari pokok penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti “Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Matan Al-Ghayah Wat Taqrib* Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen”.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3IS, 1994), hal. 28.

⁶ Divisi Fath Al-Qarib Tim Pembukuan ANFA’ 2015, *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath Al-Qarib*, (Kediri: Lirboyo Press, 2015), hal. V.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib yang berlangsung di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat berjalannya metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib yang berlangsung di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana karakteristik metode sorogan kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib yang diimplementasikan di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan dan memahami makna judul skripsi, maka perlu ditegaskan kembali makna perkata dari judul skripsi ini. Adapun penegasan dari istilah tersebut adalah :

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep, kebijaksanaan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa

perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁷ Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai pelaksana atau penerapan dari metode sorogan.

2. Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai kegiatan yang telah ditentukan”. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁸

3. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” artinya sodor. Jadi sorogan mempunyai arti “sodoran”. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk di ajarkan kitab.⁹

4. Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan

⁷ Muhammad Joko Susilo, *Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.174.

⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 87.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 67.

suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas.¹⁰

5. Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib

Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib adalah kitab fiqh karangan Syaikh Abu Suja' Al-Asfihaniy Asy-Syafi'i R.A. Isi dari kitab ini membahas tentang ruang lingkup fiqh. Kitab tersebut dipakai sebagai kitab fiqh dasar yang banyak digunakan oleh hampir seluruh pondok pesantren yang berbasis Madzhab As-Syafi'i. Kitab fiqh Mazhab Syafi'i ini disyarahi dan dijabarkan dalam kitab Fath Al-Qaribnya Asy-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al-Ghazi karena mudah dan ringkas untuk dipelajari. Kemudian diterjemahkan dalam karya Divisi Fath Al-Qarib Tim Pembukuan ANFA' 2015 terbitan Anfa' Press yang di dalamnya terdapat dalil, permasalahan, dan jawaban beserta referensi lengkap dengan makna ala pesantren yang diberi judul "Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib".¹¹

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui bagaimana implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen.

¹⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdaknya, 2011), hal.10.

¹¹ Divisi Fath Al-Qarib Tim Pembukuan ANFA' 2015, Loc. Cit.

2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib yang berlangsung di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui karakteristik metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib yang berlangsung di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat disimpulkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai implementasi dan karakteristik metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib studi kasus di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen, dan dapat menambah hasanah keilmuan terkait dengan materi, serta mengetahui seberapa efektifnya metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning bagi santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Santri Pondok Pesantren

Diharapkan dari penelitian ini dapat sedikit membantu sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan semangat menimba ilmu.

- b. Bagi Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen

Melahirkan santri yang disiplin, bertanggung jawab, berbudi luhur dan berwawasan luas serta bermanfaat di masyarakat karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat.

c. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengambil tindakan yang dapat meningkatkan kualitas santri dalam membaca kitab kuning, diharapkan dapat bermanfaat serta menjadi tolak ukur untuk menemukan metode pengajaran yang lebih baik bagi santri sehingga menjadi lebih efektif lagi.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam perumusan model penelitian lanjut yang lebih mendalam dan lebih komperatif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.